

PENGUNGAN BAHASA DENTONG PADA SUKU BUGIS DAN MAKASSAR DI KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS

Ince Nasrullah, S.Pd.

STKIP YAPIM Maros

Email : incenasrullah@gmail.com

ABSTRACT

The aim of the research was to observe the use of Dentong Language as minority language of Bugis and Makassar tribes, and acknowledge the status of Dentong language in Bugis and Makassar language. The populations of the research were speaker community of Dentong language. Samples were collected with stratified sampling method from which the populations were grouped into sub-population based on certain criteria of the population. The results of the research indicated that the use of Dentong and Makassar language tended to be more frequently used by speakers of certain ages of adolescents, adults and old. Some reasons why Dentong and Makassar language were used such as the love for and the pride of the languages, so that communication flows smoothly, and references they talk about were more easily comprehensible.

Keywords: *Dentong, Bugis, Makassar, Language*

A. PENDAHULUAN

Dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, mengamati cara bagaimana bahasa-bahasa mengalami perubahan, serta mengkaji sebab akibat dari perubahan bahasa. Perkembangan bahasa dan masyarakat selalu beriringan dari masa ke masa. Perkembangan itu mempengaruhi munculnya berbagai variasi suatu bahasa. Variasi suatu bahasa dapat pula diistilahkan sebagai ragam

bahasa. (Keraf, 1991) menjelaskan bahwa tidak ada satupun bahasa di dunia ini yang tidak memiliki variasi atau diferensiasi.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur- unsur bahasa dan antara unsur- unsur itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori- teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sociolinguistik

juga mempelajari dan membahas aspek – aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan, 1993). Salah satu perbedaan itu disebabkan karena munculnya variasi-variasi bahasa. Variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

Namun (Halliday, 1985) membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaian (register). (Chaer, 2004) mengatakan bahwa variasi bahasa itu pertama-tama kita bedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Pada sisi lain, ada perbedaan dalam ukuran karena bahasa lebih luas daripada dialek, suatu bahasa mengandung banyak unsur daripada yang disebut dialek (Alwasilah, 1989). Kridalaksana (1993 : 42) menguraikan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai atau variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan di wilayah tertentu

Di provinsi Sulawesi Selatan dan Barat terdapat beberapa bahasa daerah di antaranya adalah bahasa Bugis, bahasa Makassar, Toraja, dan bahasa Mandar. Bahasa-bahasa tersebut berkembang dan masih aktif dipakai oleh penuturnya.

Bahasa Bugis, bahasa Makassar, dan bahasa Toraja terdapat di provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan bahasa Mandar terdapat di Sulawesi Barat.

Selain bahasa-bahasa yang telah diuraikan di atas, masih terdapat berbagai jenis bahasa yang mewarnai setiap daerah di provinsi Sulawesi Selatan khususnya di daerah Kabupaten Maros. Pada umumnya bahasa daerah yang digunakan di daerah Maros adalah bahasa Makassar dan bahasa Bugis. Berdasarkan data-data yang diperoleh, terutama salah satu putra daerah Maros Andi Fahcry Makkasau dalam bukunya “kerajaan-kerajaan di Maros” dijelaskan bahwa kabupaten Maros pada awalnya adalah sebuah wilayah kerajaan yang dipengaruhi oleh dua kerajaan besar di Sulawesi Selatan yaitu kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa sehingga sampai saat ini kabupaten Maros dihuni oleh suku Bugis dan suku Makassar.

Hal yang menarik adalah terdapat satu kecamatan di daerah ini dimana penutur bahasa atau masyarakat penuturnya menyebutnya sebagai bahasa Dentong, namun masih perlu diteliti lebih lanjut untuk bisa dikatakan sebagai sebuah bahasa. Bahasa Dentong adalah bahasa kas, yakni bahasa yang digunakan sehari-hari dalam

berkomunikasi oleh masyarakat yang hidup di kecamatan Cenrana kabupaten Maros. Kecamatan Cenrana adalah kecamatan di kabupaten Maros Sulawesi Selatan yang terdiri atas tujuh desa yaitu, desa Laiya, Labuaja, Lebbotengae, Cenrana Baru, Limapoccoe, Baji Pamai, dan desa Rompegading.

Berdasarkan data populasi yang diperoleh penutur bahasa Dentong di Kabupaten Maros termasuk pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan penduduk yang menuturkan Bahasa Dentong hanya terdapat di kecamatan Cenrana dengan jumlah penduduk sekitar 13.664 jiwa. Jumlah penduduk yang menempati kecamatan Cenrana ini bersifat heterogen karena letaknya yang berada di antara wilayah perbatasan suku Bugis dan Makassar, sehingga dapat dikatakan bahwa daerah ini adalah daerah persinggahan para pedagang dan beberapa dari suku mereka yang menetap dan menjadi penduduk asli kecamatan Cenrana.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada penerapan pendekatan sociolinguistik. Khususnya penggunaan bahasa Dentong sebagai bahasa minoritas pada suku Bugis dan Makassar di wilayah tersebut.

B. BAHAN DAN METODE

Jenis Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kebahasaan yang berfokus pada situasi penggunaan suatu bahasa. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif karena menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Metode kualitatif ini didukung dengan metode penelitian kuantitatif karena metode penelitian ini berlandaskan pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta metode penelitian survei yang menggunakan kuesioner dan wawancara.

Populasi

Sugiono (2002) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah yang terdiri dari objek atau subjek yang akan menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di desa Limapoccoe Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dengan jumlah sekitar tiga ribu empat ratus penutur.

Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Stratified Sampling* yaitu populasi dikelompokkan

menjadi sub-sub populasi berdasarkan kriteria tertentu yang dimiliki unsur populasi. Setiap kelompok populasi dipilih sampel sebanyak lima puluh orang yang akan dijadikan sebagai responden. Kelompok dalam populasi dipilih sampel sebagai bentuk yang mewakili secara keseluruhan, seperti kelompok usia, dan situasi atau keadaan yang terjadi disetiap kegiatan masyarakat dalam berkomunikasi. Kelompok dalam populasi yang dijadikan sampel dibagi dalam kelompok usia seperti usia remaja, dewasa, dan orang tua yang masing-masing penuturnya berjumlah 50 (lima puluh) responden, sehingga jumlah total responden yang dipilih dalam kelompok sebanyak 150 orang.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berisi tentang bahasa apa yang sering digunakan oleh masyarakat dengan menyiapkan alternatif pilihan jawaban seperti bahasa Dentong, bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Indonesia, dan bahasa Campuran. Seperangkat pertanyaan tersebut disebarkan kepada penutur bahasa melalui penggunaan

ranah bahasa. Menurut Crystal (1980) Konsep ranah yang dikembangkan dalam bidang sociolinguistik mengacu pada sekelompok situasi sosial yang terlembaga yang biasanya dibatasi oleh serangkaian peraturan perilaku bersama, selanjutnya teori ranah yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fishman yang dikembangkan oleh Sumarsono. Dari tujuh ranah yang disebutkan oleh Sumarsono hanya empat ranah yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini yaitu ranah keluarga, tetangga, transaksi, dan ranah pendidikan. Tujuan dari jawaban tersebut untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Dentong diantara penutur bahasa Bugis dan Makassar.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengelolaan data dengan menghitung klasifikasi penggunaan bahasa oleh semua kelompok usia yakni remaja, dewasa dan orang tua sehingga menentukan persentase penggunaannya pada setiap ranah yaitu ranah keluarga, tetangga, transaksi, dan ranah pendidikan melalui cara perhitungan sederhana, dengan rumus:

$$\text{Persentase JR} \frac{x}{n} \times 100\%$$

C. HASIL

Penggunaan Bahasa Dentong pada suku Bugis dan Makassar di kecamatan Cenrana kabupaten Maros.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode angket atau kuesioner yang dibagikan kepada responden untuk dijawab, maka peneliti menemukan hasil dari seluruh pengguna bahasa pada kelompok usia remaja, dewasa, dan orang tua dalam ranah keluarga, tetangga, transaksi dan pendidikan, jika diakumulasikan jumlah persentase bahasa Dentong oleh kelompok usia remaja sebanyak 47% atau 24 responden, bahasa Makassar sebanyak 18,5% atau 8 responden, bahasa Bugis sebanyak 7,5 % atau 3 responden, bahasa Indonesia 21,5% atau 11 responden, dan untuk bahasa campuran sebanyak 5,5% atau 3 responden.

Untuk kelompok usia dewasa penggunaan bahasa Dentong sebanyak 50% atau 25 responden, bahasa Makassar sebanyak 18,5% atau 9 responden, bahasa Bugis sebanyak 9% atau 5 responden, bahasa Indonesia sebanyak 16,5% atau 8 responden dan untuk bahasa campuran sebanyak 6% atau 3 responden.

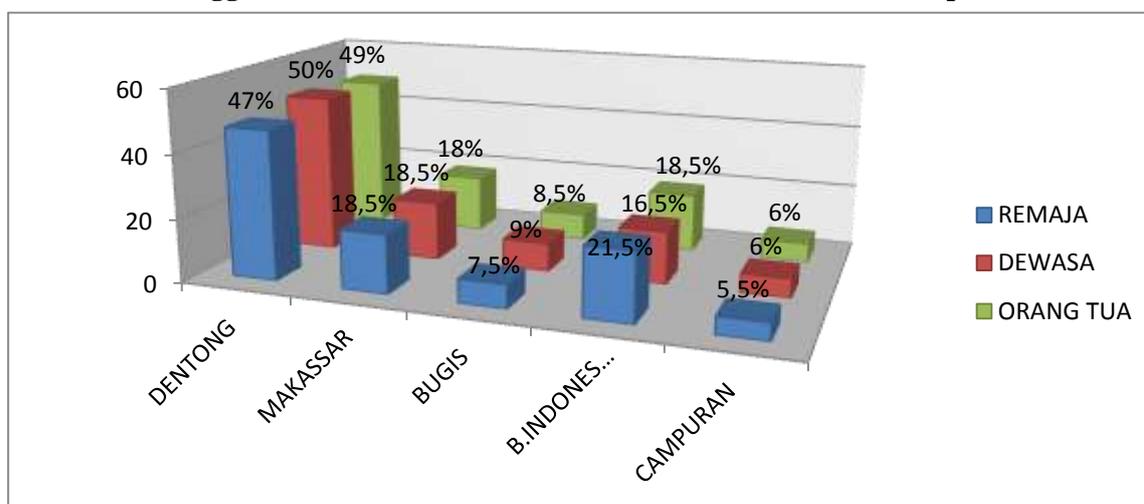
Untuk kelompok usia orang tua penggunaan bahasa Dentong sebanyak 49% atau 24 responden, bahasa Makassar sebanyak 18 % atau 9 responden, bahasa Bugis sebanyak 8,5% atau 4 responden, bahasa Indonesia sebanyak 18% atau 9 responden dan untuk bahasa campuran sebanyak 6,5% atau 3 responden. Penggunaan untuk setiap bahasa pada semua ranah penggunaan bahasa oleh kelompok usia remaja, dewasa dan orang tua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1. Penggunaan bahasa pada seluruh ranah oleh semua kelompok usia

No	Kelompok Pemakai	Penggunaan Bahasa		Persentase
		Bahasa	Responden	
1.	Remaja	Dentong	24	47 %
		Makassar	8	18,5%
		Bugis	4	7,5%
		B.Indonesia	11	21,5%
		Campuran	3	5,5%
Jumlah			50	100%
2.	Dewasa	Dentong	25	50 %
		Makassar	9	18,5%
		Bugis	5	9 %
		B.Indonesia	8	16,5 %
		Campuran	3	6 %
Jumlah			50	100%
3.	Orang Tua	Dentong	24	49%
		Makassar	9	18%
		Bugis	4	8,5%
		B.Indonesia	10	18,5%
		Campuran	3	6%
Jumlah			50	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat, penggunaan bahasa pada seluruh ranah

oleh semua kelompok usia dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. Penggunaan Bahasa Pada Seluruh Ranah Oleh Semua Kelompok Usia

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, tampak bahwa bahasa Dentong dan bahasa Makassar lebih cenderung digunakan oleh seluruh penutur kelompok usia yaitu usia remaja, dewasa, dan orang tua. Hal ini dikarenakan beberapa alasan yang

mengharuskan bahasa Dentong dan Makassar digunakan seperti cinta dan bangga terhadap suatu bahasa dan agar komunikasi menjadi lancar, serta hal atau acuan yang dibicarakan lebih mudah dipahami. Sedangkan untuk bahasa lainnya seperti bahasa Bugis dan

campuran, bahasa tersebut digunakan dikarenakan pada aspek situasi dan hal yang dibicarakan atau penutur menggunakan bahasa dalam situasi tertentu. Berbeda dengan bahasa Indonesia pada ranah dan aspek tertentu persentase penggunaannya juga lebih tinggi dikarenakan karena penutur berada pada situasi formal yaitu pendidikan dengan alasan cinta dan bangga dengan bahasa Indonesia.

jadi berdasarkan beberapa uraian dan penjelasan tentang penggunaan bahasa Dentong diantara penutur bahasa Makassar dan Bugis di kecamatan Cenrana kabupaten Maros, bahasa Dentong lebih cenderung digunakan sebagai media dalam berkomunikasi oleh kelompok penutur diberbagai kegiatan atau aspek tertentu, hal ini dikarenakan bahasa Dentong adalah lambang identitas masyarakat kecamatan Cenrana, yaitu sebuah bahasa daerah yang hidup dan dipelihara oleh masyarakat tersebut.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, disimpulkan bahwa bahasa Dentong dan Bahasa Makassar lebih cenderung digunakan oleh seluruh penutur kelompok usia yaitu usia remaja, dewasa, dan orang tua. Hal ini dikarenakan alasan yang Bahasa Dentong

dan Makassar digunakan seperti cinta dan bangga terhadap suatu bahasa dan agar komunikasi menjadi lancar, serta hal atau acuan yang dibicarakan lebih mudah dipahami. Sedangkan untuk bahasa Bugis, bahasa Indonesia dan bahasa campuran digunakan dikarenakan pada aspek situasi dan hal yang dibicarakan atau penutur menggunakan bahasa dalam situasi tertentu. Dalam situasi penggunaan suatu bahasa peneliti berharap kiranya masih perlu melakukan penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk mengetahui status suatu bahasa dengan cara menetapkan suatu bahasa berdasarkan kriteria penetapan bahasa, kriteria dialek, subdialek hingga perbedaan wicara, karena perkembangan bahasa dan masyarakat selalu beriringan dari masa ke masa. Perkembangan itu mempengaruhi munculnya berbagai variasi suatu bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Angkasa, Bandung.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Edisi Revisi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Halliday. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. Edward Arnold, London.

- Keraf, G. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik: Edisi Ketiga*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. (Cetakan ke-4). PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Saussure, Ferdinand De. 1993. *Pengantar Linguisitik Umum* (diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.